

**DEIKSIS DALAM CERPEN TERBITAN SURAT KABAR KOMPAS**  
**EDISI JANUARI-MARET 2024**

**Desta Putri<sup>1</sup>, Fransisca S.O. Dedi<sup>2</sup>, Tri Riya Anggraini<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: [destaput1616@gmail.com](mailto:destaput1616@gmail.com)<sup>1</sup>, [fransisca\\_so\\_dedi@stkippgribl.ac.id](mailto:fransisca_so_dedi@stkippgribl.ac.id)<sup>2</sup>, [tri260211@gmail.com](mailto:tri260211@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis deiksis dalam cerpen terbitan surat kabar *Kompas* edisi Januari-Maret 2024. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi deiksis dalam cerpen terbitan surat kabar *Kompas* edisi Januari-Maret 2024. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik keabsahan data dengan triangulasi. Hasil dari penelitian ini, yaitu: jenis deiksis persona pertama (aku, -ku, saya, kami, kita), deiksis persona kedua (kamu, -mu, anda, kau), deiksis persona ketiga (ia, dia, -nya, mereka), deiksis tempat (di bawah pohon Akasia, Jambu Dwipa, Pura Besakih, di Langit, Meja makan, di Sekolah), dan deiksis waktu (sekarang, saat ini, nanti, kelak, lalu). Deiksis persona pertama berfungsi untuk mengacu pada dirinya sendiri dan pada kelompok yang melibatkan dirinya, deiksis persona kedua berfungsi merujuk pada lawan bicara, dan deiksis persona ketiga merujuk orang yang tidak berada baik pada pihak pembicara maupun lawan bicara. Kemudian, deiksis tempat merujuk pada tempat yang dekat dan jauh dengan penutur. Deiksis waktu berfungsi ketika ujaran terjadi, merujuk pada waktu berikutnya, dan sebelum waktu terjadinya ujaran.

**Kata kunci:** Pragmatik, Deiksis, Cerpen, Surat Kabar *Kompas*.

**Abstract:** This research aims to describe the types of deixis in short stories published in the January-March 2024 edition of *Kompas* newspaper. This research also aims to describe the function of deixis in short stories published in the January-March 2024 edition of *Kompas* newspaper. The method used is descriptive qualitative. The data collection method used is *simak bebas libat cakap* (SBLC). The data validity technique is triangulation. The results of this study, namely: first person deixis types (I, -I, me, we, us), second person deixis (you, -mu, you, your), third person deixis (he, she, -nya, they), place deixis (under the Acacia tree, Jambu Dwipa, Besakih Temple, in the sky, dining table, at school), and time deixis (now, now, later, later, then). First person deixis functions to refer to itself and to the group involving itself, second person deixis functions to refer to the interlocutor, and third person deixis refers to people who are not on either the speaker or the interlocutor's side. Then, place deixis refers to places that are near and far from the speaker. Time deixis functions when the utterance occurs, refers to the next time, and before the time of the utterance.

**Keywords:** Pragmatics, Deixis, Short Story, *Kompas* Newspaper.

## PENDAHULUAN

Keberadaan bahasa begitu penting khususnya bagi kehidupan manusia, karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi. Namun, dapat pula menjadi sarana utama untuk menyampaikan gagasan dan emosi dengan cara berinteraksi. Bahasa menjadi jembatan antar sesama manusia, sehingga memudahkan untuk saling berinteraksi dan kebutuhan mereka bisa terpenuhi karena tersampainya pesan atau informasi berkat komunikasi tersebut. Masyarakat tidak bisa terlepas dari yang

namanya bahasa. Bahasa ada karena adanya manusia dan manusia bisa saling berinteraksi sosial karena adanya bahasa, maka keduanya akan saling berkaitan satu sama lain.

Penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari diri seseorang, karena bahasa menjadi alat komunikasi yang disampaikan seseorang baik secara lisan maupun tulisan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menggunakan bahasa lisan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Berbeda dengan bahasa lisan, bahasa tulis tidak bisa disampaikan secara langsung karena memerlukan media untuk menyampaikan pesannya. Bahasa tulis berperan penting dalam mendukung penulis untuk menyampaikan informasi dari beragam media, baik itu dalam bentuk media cetak maupun media digital.

Dalam era yang semakin terhubung dengan teknologi yang terus berkembang pesat, bahasa tulis tetap menjadi fondasi utama dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Media cetak seperti, surat kabar, majalah, pamflet, poster, dan buku. Selain itu, ada pula media digital yang harus menggunakan internet untuk mengaksesnya, seperti situs web berita dan blog yang menjadi dua bentuk utama dari media penyampai pesan yang menggunakan bahasa tulis. Dalam dunia ini, media cetak masih memegang peranan yang signifikan meskipun dihadapkan dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Media cetak memiliki keunggulan tersendiri dalam menyampaikan informasi secara mendalam dan terperinci. Salah satu media cetak yang masih terus bersaing dengan media digital ialah media cetak pada surat kabar *Kompas*.

Harian *Kompas* sudah sejak lama berdiri tepatnya pada tahun 1965 dan menjadi surat kabar nasional yang berasal dari kota Jakarta. Surat kabar ini diterbitkan oleh PT *Kompas* Media Nusantara yang merupakan bagian dari *Kompas* Gramedia. Sejak tahun 1969, *Kompas* merajai penjualan surat kabar secara nasional bahkan pembaca koran ini pernah mencapai 2.25 juta orang di seluruh Indonesia dan harian *Kompas* memiliki sirkulasi harian yang stabil dengan rata-rata diatas 290.000 eksemplar. Selain itu, media *Kompas* juga banyak menggoreskan prestasi-prestasi yang tidak sedikit salah satunya, berdasarkan data dari *Kompas.id* (2023),

Harian *Kompas* meraih penghargaan OJK sebagai media cetak umum produktif tahun 2023.

Sebagai media massa tertua yang masih relevan hingga saat ini, surat kabar tidak hanya menyediakan liputan tentang berita terkini dan kejadian penting, tetapi juga memberikan ruang bagi opini publik, menghubungkan komunitas lokal, dan memainkan peran sebagai pengawas terhadap kekuasaan. Surat kabar memiliki beberapa fungsi yang sangat penting dalam masyarakat sebagai sumber informasi, edukasi, hiburan, dan pemantauan. Salah satu fungsi surat kabar sebagai hiburan yang dapat menghibur pembacanya. Dalam surat kabar *Kompas* kolom hiburan yang disuguhkan kepada pembacanya salah satunya cerita pendek atau cerpen.

Cerpen dalam surat kabar *Kompas* terbit setiap hari minggu untuk versi cetaknya. Cerpen biasanya ditempatkan di bagian hiburan. Cerpen-cerpen ini ditulis oleh penulis terkenal maupun penulis yang masih baru, dan mereka menjangkau pembaca dengan berbagai tema dan gaya narasi. Cerpen dalam surat kabar *Kompas* sering kali menggambarkan situasi kehidupan sehari-hari dengan cermat dan detail, sehingga pembaca dapat merasa terhubung dengan cerita dan karakternya. Selain itu, cerpen tersebut juga dapat mengandung pesan moral atau refleksi tentang kehidupan yang dapat diambil oleh pembaca sehingga dapat menciptakan komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembacanya. Kata-kata atau kalimat yang digunakan dalam penulisan cerpen termasuk fenomena kebahasaan yang memungkinkan adanya penggunaan deiksis.

Salah satu cabang linguistik yang mempelajari mengenai kebermaknaan

dalam bahasa ialah pragmatik. Makna dalam bahasa yang mengaitkan konteks dan penafsiran untuk mendapatkan pemahaman yang tepat ialah penggunaan deiksis. Deiksis sebagai salah satu kajian pragmatik yang referennya berpindah-pindah sesuai dengan situasi atau konteksnya berdasarkan siapa pembicaraanya, tempat, bahkan waktu yang terjadi saat pembicaraan berlangsung. Deiksis dalam sebuah karya sastra seperti cerpen menjadi aspek mendasar yang akan memengaruhi pemahaman dan pengalaman pembaca. Deiksis memiliki jenis yang berbeda-beda, diantaranya deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

Penggunaan deiksis sangat penting dalam membentuk jalan cerita pada sebuah cerpen, salah satunya dalam deiksis persona seperti penggunaan kata ganti “saya” atau “dia” untuk merujuk pada karakter. Ketika penulis membuat perubahan mendadak dari sudut pandang orang pertama ke orang ketiga tanpa penjelasan yang tepat, maka hal tersebut dapat membingungkan pembaca.

Demikian pula deiksis tempat, jika penulis tidak memberikan deskripsi atau transisi yang jelas antara lokasi, seperti berpindah dari lokasi “rumah” ke “kafe” tanpa penjelasan, pembaca mungkin mengalami kesulitan dalam membayangkan atau mengikuti perubahan lokasi, karena dapat mengganggu alur dan pengalaman membaca terutama jika lokasi yang disebutkan tidak sesuai dengan konteks peristiwa.

Selain itu, ketidakpastian dalam penggunaan deiksis waktu dapat mengacaukan alur cerita. Jika cerita melompat antara waktu “kemarin”, “hari ini”, dan “beberapa minggu lalu” tanpa penjelasan yang jelas atau urutan yang logis, pembaca mungkin kesulitan dalam

mengikuti perkembangan waktu dan hubungan antar peristiwa dalam sebuah cerpen.

Perubahan-perubahan deiksis dalam sebuah cerpen, seperti peralihan mendadak antara deiksis persona, tempat, dan waktu, dapat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap alur cerita dan karakter. Ketidakkonsistenan atau ketidakjelasan dalam transisi deiksis dapat menyebabkan kebingungan pembaca, mengganggu kelancaran cerita, dan mengaburkan hubungan antar peristiwa. Jika penulis tidak memberikan penjelasan yang jelas antara deiksis persona, tempat, dan waktu, pembaca akan kesulitan mengikuti alur cerita serta memahami perkembangan karakter, yang akhirnya mengganggu pengalaman membaca secara keseluruhan. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian peneliti akan keberfungsian deiksis dan makna perubahan tersebut dalam sebuah karya.

Pemahaman deiksis akan selaras dengan pemahaman bahasa karena deiksis berfungsi untuk menghubungkan elemen-elemen dalam komunikasi dengan konteks tertentu, yang hanya dapat dipahami dengan baik melalui pemahaman terhadap bahasa. Pemahaman mengenai bahasa tertentu haruslah disesuaikan dengan konteks yang berubah bergantung pada situasi saat komunikasi berlangsung. Dalam cerpen yang dimuat di surat kabar *Kompas*, penggunaan makna bahasa perlu diterapkan dengan tepat untuk memastikan bahwa semua elemen cerita dapat tersampaikan. Hal ini termasuk penulisan deiksis yang harus jelas dalam konteks ceritanya. Penulisan yang jelas dan sesuai tersebut bertujuan agar pembaca dapat menangkap dan memahami maksud serta pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui cerpen. Dengan demikian, komunikasi

antara penulis dan pembaca dapat terjalin dengan baik dan tidak ada makna yang hilang dalam sebuah cerpen.

Makna deiksis dapat dipahami ketika konteks komunikasi tersedia secara eksplisit. Ini termasuk informasi tentang identitas penutur, mitra tutur, lokasi, waktu, dan situasi percakapan, sehingga deiksis dalam penelitian ini terdapat pada penutur atau tokoh yang ada dalam cerpen terbitan surat kabar *Kompas*. Deiksis dalam cerpen terbitan surat kabar *Kompas* dapat berupa kata-kata atau pernyataan dari tokoh yang mengandung referen yang berpindah-pindah bergantung siapa yang menjadi penutur, tempat penuturan, dan waktu tuturan. Kata-kata yang terdapat dalam cerpen terbitan surat kabar *Kompas* memiliki jenis dan fungsi masing-masing.

Dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti penggunaan deiksis dalam cerpen yang dimuat disurat kabar *Kompas* pada edisi Januari-Maret 2024. Dengan demikian, judul penelitian ini ialah “Deiksis dalam Cerpen Terbitan Surat Kabar *Kompas* Edisi Januari-Maret 2024”.

## **Pragmatik**

Dalam kehidupan sehari-hari, cara kita berkomunikasi sering dipengaruhi oleh banyak faktor seperti, budaya, situasi sosial, serta tempat, dan waktu pembicaraan. Bahasa tidak hanya terbatas pada aturan tata bahasa, tetapi juga tergantung pada bagaimana orang berinteraksi dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, untuk memahami makna dari suatu kalimat atau ungkapan, kita harus mempertimbangkan situasi komunikasi, termasuk hubungan antara pembicara dan pendengar, serta tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara.

Dalam kajian pragmatik, bahasa dilihat sebagai sesuatu yang terhubung erat dengan kehidupan sosial dan budaya. Bahasa bukanlah hal yang terpisah, melainkan sebuah alat yang terus berkembang sesuai dengan interaksi manusia dalam berbagai situasi. Memahami pragmatik membantu kita untuk lebih peka terhadap aspek-aspek komunikasi yang sering diabaikan dalam studi linguistik yang lebih tradisional. Sejalan dengan itu, Yendra (2014: 236) menyatakan pragmatik merupakan ilmu analisis bahasa berdasarkan fungsi bahasa yang mengacu pada konteks penutur.

Menurut Djatmika (2016: 12) pragmatik berkaitan dengan ujaran-ujaran yang dituturkan penutur dalam komunikasi, maksud dibalik ujaran yang diucapkan, bagaimana mitra tutur dapat memahami maksud yang apabila ujaran yang sama sekalipun dapat mengandung maksud yang berbeda ketika aspek-aspek tertentu dari konteks sudah berganti, serta bagaimana maksud dari ujaran itu juga memiliki kemampuan untuk menyebabkan lawan tutur bereaksi dengan cara tertentu.

Sejalan dengan itu, Rahardi (2019: 28) mengemukakan bahwa pragmatik termasuk dalam cabang ilmu bahasa yang saling berkaitan dengan makna, makna yang dimaksud yaitu makna dari penutur. Pragmatik berkaitan dengan cara penutur menyampaikan dan mengungkapkan makna melalui ujaran dalam konteks komunikatif tertentu. Tujuannya untuk memahami bagaimana berbagai faktor kontekstual memengaruhi makna, seperti situasi komunikasi, hubungan sosial antara pembicara dan pendengar, dan tujuan komunikasi pembicara.

Menurut Yule (2018: 3-4), menyebutkan empat definisi pragmatik,

yaitu: (1) pragmatik adalah studi tentang maksud penutur; (2) pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual; (3) pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan; (4) pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

### **Konteks**

Konteks memainkan peran yang sangat penting dalam memahami berbagai peristiwa, tindakan, atau informasi. Tanpa memperhatikan konteks, sebuah kejadian atau pernyataan bisa dipahami secara keliru atau tidak lengkap. Setiap situasi, baik dalam komunikasi, sejarah, budaya, maupun berbagai aspek kehidupan lainnya, memiliki lapisan-lapisan makna yang terbentuk oleh faktor-faktor tertentu. Oleh karena itu, untuk dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam, kita harus memperhatikan segala hal yang melatarbelakangi suatu fenomena.

Menurut Aliah Darma (2014: 65) konteks adalah benda atau hal yang berada bersama teks dan menjadi lingkungan atau situasi penggunaan bahasa dengan demikian, konteks adalah hal-hal yang bukan unsur-unsur bahasa. Dalam tuturan harus mempertimbangkan konteksnya, termasuk latar belakang, situasi, peristiwa, dan kondisi saat tuturan itu dibuat. Tuturan ini dihasilkan, dipahami, dan dianalisis dalam konteks yang khusus. Dalam proses komunikasi, konteks mencakup siapa yang berbicara, kepada siapa, dan mengapa; jenis situasi yang terlibat; media komunikasi yang digunakan; perbedaan dalam tahapan perkembangan komunikasi; serta hubungan antara semua pihak yang terlibat. Dengan kata lain, sebuah tuturan tidak hanya dimaknai sebagai proses linguistik internal belaka, tetapi juga sebagai ekspresi bahasa yang selalu terkait dengan konteks secara menyeluruh.

Secara umum, definisi konteks yang diberikan oleh para ahli mengacu pada situasi dan lingkungan yang mencakup suatu teks. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Rahzanie (2015:200) konteks adalah dapat berupa teks yang mendampingi teks lain dan mempunyai keterkaitan dan kesejajaran dengan teks yang didampinginya.

Baryadi (2015:32) menyatakan bahwa konteks merupakan pemahaman terhadap zona fisik dan sosial. Situasi tutur adalah kondisi di mana sebuah tuturan terjadi. Dalam komunikasi, tidak ada tuturan yang terjadi tanpa adanya situasi tutur. Makna sebenarnya dari sebuah tuturan hanya bisa dipahami melalui situasi tutur yang mendukungnya. Komponen-komponen situasi tutur menjadi kriteria penting dalam menentukan makna suatu tuturan.

### **Deiksis**

Deiksis menjadi salah satu konsep penting dalam linguistik yang berhubungan dengan cara bahasa merujuk pada konteks situasional. Dalam komunikasi sehari-hari, kita sering menggunakan kata-kata yang maknanya hanya bisa dipahami ketika kita mengetahui konteks di mana kata-kata tersebut digunakan. Kehadiran deiksis dalam bahasa mencerminkan hubungan erat antara bahasa dan dunia tempat kita hidup. Dalam percakapan, kita tidak hanya berbicara tentang objek atau ide, tetapi juga menyesuaikan bahasa dengan konteks situasional yang sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak berdiri sendiri, tetapi sangat bergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa, dan dalam kondisi apa pembicaraan itu terjadi.

Putrayasa (2014: 38) deiksis merupakan suatu bentuk bahasa, baik

berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Yule (2018: 13) deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis merujuk pada proses penunjukan melalui bahasa. Istilah linguistik yang digunakan untuk melakukan penunjukan ini disebut sebagai ungkapan deiksis. Jelas bahwa deiksis terkait erat dengan konteks pembicara, di mana dapat dibedakan secara fundamental antara ungkapan deiksis yang dekat dengan pembicara dan yang jauh dari pembicara.

Sedangkan Rahardi (2019: 50) menjelaskan deiksis ialah menunjuk pada sesuatu, sebuah fungsi yang mengacu pada hal yang bersifat luar kebahasaan. Manusia tidak hanya menggunakan kata-kata dan struktur tata bahasa untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengindikasikan tindakan melalui pernyataan-pernyataan mereka. Dengan kata lain, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi secara langsung, tetapi juga memiliki peran penting dalam konteks sosial dan interaksi. Dalam hal ini, penting untuk memahami deiksis yang berkaitan dengan penunjukan rujukan langsung dalam komunikasi.

Di saat menggunakan deiksis, penting untuk mempertimbangkan konteks spesifik waktu dan tempat agar pesan yang disampaikan lebih jelas dan relevan bagi pendengar atau pembaca. Sejalan dengan pendapat Suhartono (2020:15-16) deiksis adalah proses penunjukan atau referensial melalui ungkapan deiksis dengan acuan yang berubah, bergerak, atau berganti. Kata-kata yang rujukannya tidak tetap disebut deiksis. Kata-kata yang rujukannya deiksis meliputi kata-kata yang merujuk pada orang berupa kata ganti orang seperti

*aku, kamu, dia, dan mereka*. Suatu tempat dalam tindak tutur berupa kata tempat, seperti *di sini, di sana, di sana*. Kata-kata yang merujuk pada waktu tertentu *sebelum, besok, nanti, kemarin, dan seterusnya*.

Dalam memahami deiksis, penting untuk membedakan antara elemen referensial dan non-referensial. Elemen referensial, seperti “rumah, meja,” merujuk langsung pada objek konkret dalam konteks percakapan. Sementara itu, elemen non-referensial, seperti “walaupun, sungguh” tidak mengacu pada objek spesifik tetapi menyatakan hubungan logis, penegasan, atau ekspresi emosi. Deiksis, pada dasarnya, merujuk pada kemampuan bahasa untuk menunjuk atau merujuk langsung pada objek, orang, atau tempat dalam konteks waktu dan ruang tertentu.

Dalam hal ini, deiksis memainkan peran yang sangat penting karena ia menghubungkan bahasa dengan konteks situasional dan memperluas pemahaman kita tentang bagaimana tindakan komunikatif terjadi dalam situasi yang lebih luas. Dengan memanfaatkan deiksis, penutur dan pendengar dapat menyelaraskan pemahaman mereka tentang referensi dalam percakapan.

Berdasarkan pengertian deiksis menurut beberapa ahli yang telah dipaparkan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa deiksis adalah kata-kata atau frasa yang mengacu pada makna berdasarkan situasi atau konteks pada saat ujaran digunakan ketika tuturan berlangsung. Deiksis memainkan peran penting dalam komunikasi karena maknanya tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa memperhatikan faktor-faktor seperti waktu, tempat, atau siapa yang terlibat dalam percakapan. Misalnya, kata ganti seperti “saya,” “kamu,” atau “di

sini” akan memiliki arti yang berbeda bergantung pada siapa yang mengucapkannya, kepada siapa ditujukan, dan di mana serta kapan ujaran itu diucapkan. Oleh karena itu, deiksis sangat bergantung pada konteks situasional untuk menentukan makna yang tepat.

Deiksis terbagi menjadi beberapa jenis, dan masing-masing ahli bahasa memiliki pendapat yang berbeda. Yule (2018: 15) yang mengklasifikasikan deiksis menjadi tiga jenis, yakni deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Sedangkan Purwo dalam Putrayasa (2014: 43) mengungkapkan bahwa ada beberapa jenis deiksis yaitu, deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis petunjuk. Pendapat lain dikemukakan oleh Suhartono (2020: 134) deiksis dikelompokkan menjadi lima jenis yaitu, deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Berdasarkan beberapa teori yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti memilih untuk menggunakan teori dari Yule (2018: 15) yang membagi deiksis ke dalam tiga jenis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menguraikan data secara alamiah menggunakan kata-kata atau kalimat, tanpa melibatkan angka. Pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti melalui narasi atau deskripsi yang memberikan gambaran mengenai konteks, perilaku, dan interaksi yang terjadi pada tokoh dalam cerpen terbitan surat kabar *Kompas*.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif, untuk memberikan gambaran tentang bagaimana deiksis digunakan dalam teks-teks tersebut, serta bagaimana fungsi-fungsi deiksis tersebut memengaruhi pemahaman pembaca terhadap cerita yang disampaikan. Maka, penelitian ini fokus pada jenis dan fungsi deiksis dalam cerpen terbitan surat kabar *Kompas* edisi Januari-Maret 2024.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Deskripsi hasil penelitian pada data yang akan dianalisis pada penelitian ini, berupa tuturan para tokoh yang terdapat pada beberapa judul cerpen terbitan surat kabar *Kompas* yang mengandung deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Data pada penelitian ini berasal dari 12 judul cerpen terbitan surat kabar *Kompas* edisi Januari-Maret 2024.

Berikut ini disajikan data atau temuan-temuan deiksis yang dilakukan berdasarkan tuturan tokoh dalam cerpen terbitan surat kabar *Kompas* edisi Januari-Maret 2024.

### **1. Deiksis Persona**

Putrayasa (2014: 43) mengemukakan kata ganti orang pertama merupakan kata yang memiliki rujukan kepada dirinya sendiri. Deiksis persona membahas mengenai kata ganti persona, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga.

#### **a. Deiksis persona pertama**

Kata ganti persona pertama tunggal mempunyai beberapa bentuk yaitu, *-ku, aku, saya, daku*

yang berfungsi hanya mengacu pada dirinya sendiri. Sedangkan Kata ganti persona pertama jamak mempunyai beberapa bentuk, yaitu *kami* dan *kita* yang berfungsi mengacu kepada kelompok yang melibatkan dirinya (Putrayasa, 2014: 43).

Data (1)

“**Saya** tidak ada uang...”  
ujar ibuku.

Pada data (1) dalam tuturan percakapan dari cerpen Sepuluh Kejadian Karya Ranang AJI SP termasuk pada penggunaan deiksis **persona pertama tunggal**, karena kata **saya** yang berfungsi mengacu untuk dirinya sendiri sebenarnya berada dalam referensi tokoh Ibu yang terdapat pada kutipan tersebut. Konteks tuturan itu terjadi ketika Pak Yasin bertanya mengenai amplop salawatan untuk mengantarkan kepergian Bapak agar kuburnya diluaskan, seluas langit dan bumi serta berharap agar perjalanannya dilancarkan.

Data (2)

“**Aku** sudah pasang telinga baik-baik, tapi anak Pak Lurah itu kurang ajar betul! Dia malah wara-wiri begitu!” Rukayah dengan wajah sengit melihat ke arah Iwan yang masih sibuk bolak-balik di jalan desa.

Pada data (2) dalam tuturan percakapan dari cerpen Pengumuman Mujabat Karya Artie Ahmad termasuk pada penggunaan deiksis **persona pertama tunggal**, karena kata **aku** yang berfungsi

mengacu untuk dirinya sendiri sebenarnya berada dalam referensi tokoh Rukayah yang terdapat pada kutipan setelahnya. Hal ini telah sesuai dengan teori menurut Putrayasa. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika tokoh Rukayah sedang mendengarkan pengumuman dari Mujabat namun tidak terdengar karena sepeda motor yang hilir mudik. Rukayah pun keluar rumah dan berjalan ke rumah Yu Gembluk untuk menggali informasi. Namun, Yu Gembluk pun bernasib sama, dia gagal mendengar nama almarhum lantaran suara knalpot brong milik Iwan.

Data (3)

Setelah dua jam berjalan, aku masih tak paham tujuan Fandi dan meminta istirahat.  
“**Kita** mau ke mana?”

Pada data (3) dalam tuturan percakapan dari cerpen Sepuluh Kejadian Karya Ranang AJI SP termasuk pada penggunaan deiksis **persona pertama jamak**, karena kata **kita** yang berfungsi untuk mengacu kepada kelompok yang melibatkan dirinya yaitu, pada tokoh aku dan Fandi yang terdapat pada kutipan sebelumnya. Hal ini telah sesuai dengan teori menurut Putrayasa. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika tokoh Fandi mengajak tokoh Aku untuk berjalan kaki. Ketika sudah dua jam berjalan tanpa tujuan, tokoh aku menginginkan untuk beristirahat dan menanyakan tujuan mereka berjalan ini akan ke mana.

Data (4)

“Pak, jika ada yang bertanya padaku di mana dirimu saat ini, maka aku akan menjawab bahwa kamu telah dimakamkan di langit sana, menyatu dengan udara yang kini **kami** hirup, dan memeluk **kami** sebagaimana bayangan.”

Pada data (4) dalam tuturan percakapan dari cerpen Giri Tohlangkir karya Ni Wayan Wijayanti termasuk pada penggunaan deiksis **persona pertama jamak**, karena kata **kami** yang berfungsi untuk mengacu kepada kelompok yang melibatkan dirinya yaitu, pada tokoh Wayan dan keluarganya. Hal ini telah sesuai dengan teori menurut Putrayasa. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika Wayan kembali ke Desa setelah kejadian gempa dan menemui Bapaknya di Pura Besakih. Di sana, Wayan melihat Bapaknya bersama dengan mayat-mayat yang lain kemudian, Wayan menyentuh lengan laki-laki berlapis abu itu dan berbicara di depannya apabila ada pertanyaan tentang keberadaan laki-laki itu, maka ia akan menjawab bahwa bapaknya telah menyatu dengan udara yang sedang dirinya dan keluarganya hirup.

#### b. Deiksis persona kedua

Persona kedua merupakan rujukan pembicara kepada lawan bicara bentuk persona kedua tunggal *kamu, -mu, engkau, kau, anda, saudara*. Serta bentuk kedua jamak yaitu *kalian* Putrayasa (2014: 44)

Data (1)

“**Kamu** kenapa?” Matias terkejut.

Pada data (1) dalam tuturan percakapan dari cerpen Melahirkan Marissa karya Elizabeth Gabriela termasuk pada penggunaan deiksis **persona kedua tunggal**, karena kata **kamu** yang berfungsi untuk merujuk pada lawan bicara dan berada pada referensi tokoh Larissa yang dituturkan oleh Matias yang terdapat pada kutipan setelahnya. Hal ini telah sesuai dengan teori menurut Putrayasa. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika perut Larissa tiba-tiba mendadak sakit dan bagian pinggul ke bawah terasa nyeri yang luar biasa setelah Matias menanyakan keadaan bayinya yang masih berada dikandungannya. Kemudian, Matias terkejut dan menanyakan keadaan Larissa seperti pada tuturan di atas.

Data (2)

“Astaga! Baru saja saya dan suami membicarakan **Anda**,” kata perempuan itu dengan ekspresi wajah kaget yang berlebihan setelah membukakan pintu.

Pada data (2) dalam tuturan percakapan dari cerpen Rumah Telinga karya AK Basuki termasuk pada penggunaan deiksis persona kedua tunggal, karena kata **anda** yang berfungsi untuk merujuk pada lawan bicara dan berada pada referensi tokoh tetangga lelaki yang dituturkan oleh tokoh perempuan yang terdapat pada kutipan setelahnya. Hal ini telah sesuai dengan teori menurut Putrayasa. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika lelaki yang baru pindah

ke kompleks tersebut menuju rumah pasutri yang baru membicarakannya. Kemudian setelah sampai di sana, pasangan pasutri itu kaget setelah membuka pintu karena yang datang adalah orang yang baru saja ia dan suaminya bicarakan.

**c. Deiksis persona ketiga**

Bentuk persona ketiga tunggal tunggal mempunyai bentuk, *ia*, *dia*, dan *-nya* dan bentuk deiksis persona ketiga jamak yaitu, *mereka* yang berfungsi merujuk orang yang tidak berada baik pada pihak pembicara maupun lawan bicara (Putrayasa, 2014: 45).

Data (1)

“Cari **dia**,” perintah Raja dengan tubuh gemetar.

Pada data (1) dalam tuturan percakapan dari cerpen Raja dan Batu Langit karya Bre Redana termasuk pada penggunaan deiksis **persona ketiga tunggal**, karena kata **dia** berfungsi untuk merujuk orang yang tidak berada baik pada pihak pembicara maupun lawan bicara. Referensi tersebut berada pada tokoh Petani yang sedang dituturkan oleh tokoh Raja dan Menteri perang yang terdapat pada kutipan sebelumnya. Hal ini telah sesuai dengan teori menurut Putrayasa. Konteks tersebut terjadi ketika Raja mendapat laporan dari pembantunya bahwa ada penistaan dari sebuah ukiran batu langit yang berasal dari petani setempat bahwa Raja akan mati. Hal ini memicu kemarahan Raja dan memerintahkan Menteri perangnya untuk mencari petani tersebut.

Data (2)

“Tapi dengan menumbalkan nyawanya, **ia** menjaga seluruh desa dari bencana yang lebih besar, sebagaimana ritual pekelem.”

Pada data (2) dalam tuturan percakapan dari cerpen Giri Tohlangkir karya Ni Wayan Wijayanti termasuk pada penggunaan **deiksis persona ketiga tunggal**, karena kata **ia** berfungsi untuk merujuk orang yang tidak berada baik pada pihak pembicara maupun lawan bicara. Referensi tersebut berada pada tokoh Bapak yang sedang dituturkan oleh tokoh Ibu dan Wayan yang terdapat pada kutipan sebelumnya. Hal ini telah sesuai dengan teori menurut Putrayasa. Konteks tersebut terjadi ketika Ibu menceritakan perjuangan Bapak yang mempersembahkan jiwa raganya untuk Tohlangkir dan menjaga seluruh desa ini dari bencana yang lebih besar nantinya. Ibu kembali mengingatkan bahwa Bapak adalah seorang pahlawan.

Data (3)

“Memangnya tetangga cuma **mereka** berdua” terdengar jelas suara seorang perempuan.

Pada data (3) dalam tuturan percakapan dari cerpen Rumah Telinga karya AK Basuki termasuk pada penggunaan **deiksis persona ketiga jamak**, karena kata **mereka** berfungsi untuk merujuk orang yang tidak berada baik pada pihak pembicara maupun lawan bicara.

Referensi tersebut merujuk pada tokoh pasangan suami dan istri yang dituturkan oleh tokoh seorang perempuan. Hal ini telah sesuai dengan teori menurut Putrayasa. Konteks tersebut terjadi ketika seorang tetangga perempuan iri melihat lelaki yang baru tinggal di kompleksnya itu yang bertandang ke tempat pasutri dan tidak ke rumahnya.

Data (4)

Begitu pula yang dikatakan Mujabat saat dirinya ditanya mengenai pengumuman kematian Pak Theo, jawabannya lugas. “Kematian tetaplah kematian, tugasku mengabarkan semua kematian warga desa tanpa melihat agama dan perilaku **mereka** saat hidup.”

Pada data (4) dalam tuturan percakapan dari cerpen Pengumuman Mujabat karya Artie Ahmad termasuk pada penggunaan deiksis **persona ketiga jamak**, karena kata **mereka** berfungsi untuk merujuk orang yang tidak berada baik pada pihak pembicara maupun lawan bicara. Referensi tersebut merujuk pada tokoh seluruh warga desa yang dituturkan oleh tokoh Mujabat. Hal ini telah sesuai dengan teori menurut Putrayasa. Konteks tersebut terjadi ketika Mujabat mengumumkan kematian dari Theodore Rudi dengan cara yang tidak seperti biasanya karena agama yang dianut oleh almarhum. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi

warga desa kemudian Mujabat menerangkan bahwa pengumuman kematian warga desa harus mencakup semuanya tidak terbatas untuk satu agama saja.

## 2. Deiksis Tempat

Putrayasa (2014: 48) deiksis ruang berkaitan dengan spesifikasi tempat relatif labuh dalam peristiwa tutur. Bentuk penunjuk tempat yaitu, *di sini, ke sini, dari sini, di situ, ke situ, dari situ, dan di sana, ke sana, dari sana*. Kata *sini* berfungsi merujuk pada tempat yang dekat dengan penutur. Jika sesuatu yang ditunjuk berada dekat dengan si pembicara digunakan kata *sini*. Jika sesuatu yang ditunjuk berada agak jauh dengan si pembicara digunakan kata *situ*. Jika sesuatu yang ditunjuk berada jauh dengan si pembicara digunakan kata *sana*.

Data (1)

“Gempanya semakin besar. Apa bapak yakin akan sembahyang **di sana**?” tanyaku cemas, berulang kali melirik ke arah gunung yang tampak semakin samar karena tertutup awan hitam.

Pada data (1) dalam pada tuturan percakapan dari cerpen Giri Tohlangkir karya Ni Wayan Wijayanti termasuk pada penggunaan deiksis tempat, karena frasa **di sana** berfungsi untuk merujuk pada tempat yang jauh dengan si penutur. Referensi tersebut merujuk pada tempat Pura Besakih yang dituturkan oleh tokoh Wayan. Hal ini telah sesuai dengan teori menurut Putrayasa. Konteks tuturan terjadi ketika perayaan Eka

Dasa Ludra hari suci yang dilaksanakan setiap seratus tahun sekali itu berlangsung. Pada saat itu, gempa semakin besar. Wayan semakin cemas karena bapaknya akan pergi untuk sembahyang di pura Besakih dekat kaki gunung Tohlangkir padahal gempa semakin besar. Wayan meyakinkan Bapak untuk tidak pergi, karena gunung semakin tertutup awan hitam.

Data (2)

“Kau masih memikirkan bagaimana aku bisa ada **di sini**?” Ia beranjak dari meja makan itu. Aku sempat mengira bahwa ia marah. Namun, ia ternyata mengambil batu yang aku temukan dahulu.

Pada data (2) dalam tuturan percakapan dari cerpen Surat Arwah karya Risda Nur Widia termasuk pada penggunaan deiksis tempat, karena frasa **di sini** berfungsi untuk merujuk pada tempat yang dekat dengan penutur. Referensi tersebut merujuk pada tempat di meja makan yang dituturkan oleh mantan kekasih tokoh aku. Hal ini telah sesuai dengan teori menurut Putrayasa. Hal ini telah sesuai dengan teori menurut Putrayasa. Konteks tuturan tersebut terjadi saat makan malam tiba, tokoh aku masih tidak percaya mengenai keberadaan mantan kekasihnya yang berada tepat di depannya saat ini.

### 3. Deiksis Waktu

Putrayasa (2014: 50) disebut sebagai deiksis waktu, yaitu pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari saat suatu ujaran terjadi, atau pada saat seorang penutur berujar. Fungsi deiksis waktu ketika ujaran terjadi diungkapkan dengan *sekarang* atau *saat ini*. Pada waktu-waktu berikutnya digunakan kata-kata *besok (esok)*, *lusa kelak*, *nanti*; untuk sebelum waktu terjadinya ujaran kita menemukan *tadi*, *kemarin*, *minggu lalu*, *ketika itu*, *dahulu*.

Data (1)

“Kuakui, itu memang cara terbaik yang bisa kau lakukan untuk membantuku **saat ini**,” kata Ali Ridho dengan bangga, membuat istrinya tersipu-sipu.

Pada data (1) dalam tuturan percakapan dari cerpen Pindah Rumah karya Mashdar Zainal termasuk pada penggunaan deiksis waktu, karena kata **saat ini** berfungsi untuk mengacu pada waktu saat terjadinya ujaran yaitu pada saat istrinya membawakan minum saat itu juga dan tuturan percakapan di atas terjadi antara tokoh Ali Ridho dan Istrinya. Hal ini telah sesuai dengan teori menurut Putrayasa. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika Ali Ridho beberes barang pindahan mereka dan menyuruh istrinya untuk tetap duduk karena sedang hamil. Kemudian, istrinya inisiatif untuk pergi ke belakang dan membawakan minuman dingin untuk suaminya.

Kemudian Ali Ridho memuji perbuatan istrinya yang membuatkan minuman untuk dirinya itu.

Data (2)

“Saya juga berpikiran sama. Maaf, karena banyak yang harus dibereskan, baru **sekarang** saya bisa punya waktu.”

Pada data (2) dalam tuturan percakapan dari cerpen Rumah Telinga karya AK Basuki termasuk pada penggunaan deiksis waktu, kata **sekarang** berfungsi untuk mengacu pada waktu saat terjadinya ujaran dan percakapan di atas terjadi antara tokoh lelaki dengan tetangga perempuannya. Hal ini telah sesuai dengan teori menurut Putrayasa. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika lelaki tersebut menuju rumah pasutri itu dan dengan wajah kagetnya perempuan itu mengakui tengah membicarakannya. Kemudian, perempuan itu mengajak lelaki tersebut untuk makan malam bersama. Kemudian, lelaki itu menyetujui ajakan makan bersama dan meminta maaf baru bisa bertandang karena baru punya waktu sekarang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai deiksis dalam cerpen terbitan surat kabar *Kompas* edisi Januari-Maret 2024 yang dikaitkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

1. Dalam hasil penelitian ditemukan 105 data deiksis baik jenis deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang ada di dalam cerpen terbitan surat kabar *Kompas* edisi Januari-Maret 2024. Deiksis persona pertama berjumlah 44 data dengan bentuk yang ditemukan ialah (aku, -ku, saya, kami, kita), deiksis persona kedua 25 data dengan bentuk yang ditemukan ialah (kamu, -mu, anda, kau) dan deiksis persona ketiga 22 data dengan bentuk yang ditemukan ialah (ia, dia, -nya, mereka). Sedangkan deiksis tempat terdapat 6 data dengan bentuk yang ditemukan ialah (di bawah pohon Akasia, Jambu Dwipa, Pura Besakih, di Langit, Meja makan, di Sekolah) dan deiksis waktu terdapat 8 data dengan bentuk yang ditemukan ialah (sekarang, saat ini, nanti, kelak, lalu).
2. Fungsi deiksis dalam cerpen terbitan surat kabar *Kompas* edisi Januari-Maret 2024 pada deiksis persona pertama tunggal yang berfungsi untuk mengacu pada dirinya sendiri sedangkan bentuk jamak berfungsi untuk mengacu pada kelompok yang melibatkan dirinya, deiksis persona kedua tunggal yang berfungsi merujuk pada lawan bicara, dan deiksis persona ketiga

tunggal serta jamak yang berfungsi untuk merujuk orang yang tidak berada baik pada pihak pembicara maupun lawan bicara. Kemudian, deiksis tempat yang berfungsi merujuk pada tempat yang dekat dengan penutur, dan berfungsi merujuk pada tempat yang jauh dengan penutur. Deiksis waktu berfungsi ketika ujaran terjadi, berfungsi merujuk pada waktu berikutnya, dan berfungsi sebelum waktu terjadinya ujaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. P. (2015). *Teori-Teori Linguistik Pascastruktural Memasuki Abad Ke-21*.
- Darma, Yoce A. (2014). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Refika Aditama.
- Djarmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, K. (2019). *Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik (Cetakan Pe)*. Yogyakarta: Amara Books.
- Rahzanie, R. D. (2015). *Analisis Pragmatik Wacana Stand Up Komedi Mongol Kajian Konteks dan Ko-Teks. Prosiding Prasasti – Jurnal Universitas Sebelas Maret*. Tahun 2015 Hal. 199-202. (<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/129/111>)
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Graniti.
- Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublis.
- Yule, G. (2018). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.